halaman 25
kolom 1
Pikiran Rakyat
UNPAD
NON UNPAD
Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
Jan Peb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Puncak Haji Menjelang, Mereka Memilih Berpelesir

UNTUK kesekian kali Muhammad Allihaibi alias Abu Naif akan meninggalkan kota kelahirannya, Mekah. Tahun ini, seperti tahun lalu, ayah lima anak yang tinggal di Hafair, Syari' Mansur, 1,5 km dari Masjidilharam itu berencana mengunjungi teman-temannya di Jakarta. Namun, ia akan berpikir-pikir kembali karena masih banyak alternatif tempat liburan yang bisa ia sambangi.

Ya, setiap musim haji, keluarga pensiunan Saudi Airlines itu selalu berlibur. Ketika musim haji tiba, bukannya ikut melaksanakan ibadah haji bersama jemaah dari seluruh dunia, mereka malah menjauhi hiruk-pikuk ritus tahunan tersebut. Berlibur merupakan salah satu kegiatan mereka ketika musim haji, juga mayoritas penduduk Kota Mekah lainnya. "Saat *hajian*, kebanyakan warga setempat memilih berlibur, di antaranya ke Thaif dengan kesejukannya dan ke Laut Merah di Jeddah. Bahkan bagi orang yang berduit, ada pula yang pergi berlibur ke luar negeri, seperti Eropa. Biasanya, itu dilakukan pada puncak haji, tanggal 8-13 Zulhijah," tutur lelaki 62 tahun kepada "PR" melalui penerjemah bahasa Arab, pekan lalu.

Namun, bagi orang Mekah yang tengah seret koceknya, mereka masih tetap beraktivitas membantu kegiatan haji, juga melaksanakan ibadah haji. Sementara, dia sendiri dan orang Arab Saudi pada umumnya tidak melaksanakan haji, kecuali pada haji akbar (saat wukuf bertepatan dengan hari jumat). Bagi mereka, berhaji cukup satu kali, yakni haji akbar. Di sisi lain, mereka mengutamakan umrah pada bulan Ramadan, terutama pada sepuluh hari terakhir. Pada saat itu, penduduk berbagai kota di Arab Saudi berbondong-bondong berumrah. "Penduduk asli yang menetap selama musim haji lebih memilih untuk salat di masjid-masjid kecil. Mereka memberi kesempatan kepada jemaah haji. *Lagian, ngapain* harus ikut berdesak-desakan?" ujarnya.

**

ZAINI Farhan Sodik, Lc, alumnus Universitas Ummulqura, Mekah mengatakan, selama delapan tahun berkuliah, dia tak melewatkan kesempatan berhaji setiap tahun. Pada momentum tersebut, sebagian besar penduduk Mekah malah memilih berlibur.

Pada musim haji, sekolah, kantor, kampus, dan semua instansi pemerintah memang diliburkan selama 25 hari, kecuali rumah sakit dan bank. Biasanya, kebijakan itu diberlakukan pada sebelum wukuf dan sesudahnya. "Pemerintah meliburkan kegiatan warga untuk menghindari kemacetan di Kota Mekah. Beberapa jalan ditutup, terutama pada jalur-jalur prosesi haji, seperti jalan menuju Mina, Arafah, Muzdalifah, dan Masjidilharam," tutur lelaki yang kini menggeluti bisnis perjalanan haji dan umrah itu.

Dengan demikian, sebagian besar penduduk meninggalkan Kota Mekah untuk berlibur ke sejumlah tempat wisata, baik di dalam maupun di luar negeri. "Mereka yang ke luar negeri itu, biasanya orang kaya di Mekah, pemilik apartemen atau hotel yang disewakan. Pendapatan mereka dalam satu musim haji cukup untuk memenuhi kebutuhan selama enam tahun," tuturnya.

Selain itu, kepergian penduduk Mekah juga lantaran khawatir terhadap ancaman virus yang dibawa oleh jemaah haji. Ketika haji, mereka beranggapan harus siap sakit jika tetap memilih tinggal di Mekah, seperti batuk dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Hal itu terjadi lantaran tak semua jemaah haji divaksin, terutama mereka yang berhaji secara ilegal, seperti dari Sudan dan Yaman. "Ancaman virus itu bisa sampai ke Thaif meski berjarak seratus kilometer dari pusat kegiatan haji. Soalnya, jumlah jemaah yang tidak divaksin bisa mencapai ratusan ribu orang," katanya.

Meskipun demikian, sebagian kecil penduduk Kota Mekah tetap berada di kampung halamannya. Dia berasumsi, jumlahnya mencapai dua puluh persen (pada 2010). Tak hanya menjadi jemaah haji, sebagian dari mereka bergabung menjadi panitia penyelenggara. Menurut

ANTARA

Zaini, mereka itu biasanya keturunan kabilah tertentu yang memang bertanggung jawab terhadap lokasi dan bidang tertentu, seperti pemondokan, Kabah dan sumur air zamzam. "Sebenarnya, semua diurus oleh Kementerian Haji. Namun, kabilah tertentu dihargai sehingga tetap dilibatkan. Akan tetapi, itu tadi, secara keseluruhan, penyelenggaraan haji tetap dipegang oleh kerajaan, dibantu kedutaan besar negara-negara pengirim jemaah haji," katanya.

Ia menambahkan, orang Arab Saudi pada umumnya menduduki ekonomi level atas. Hal itu karena sistem pemerintahan Kerajaan Arab Saudi yang ingin membuat penduduknya makmur. Misalnya dalam kepemilikan tanah, tidak satu pun orang asing yang berhak memiliki tanah di Arab Saudi meski hanya sejengkal. Begitu pula dalam *core business* lainnya. Dengan demikian, orang pribumi di sana adalah bos, sedangkan orang pendatang merupakan pekerja. Hal itu jelas berbeda dengan di Indonesia. "Sebenarnya, negara tidak dibikin untung dari haji. Pemerintah hanya mendapatkan keuntungan sepuluh persen. Selebihnya, pendapatan mengalir kepada warga Mekah yang berkecimpung dalam bisnis perumahan, transportasi, dan perdagangan di pasar," katanya.

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Prof Dr Syarif Hidayat mengatakan bahwa sebenarnya peranan kabilah di Mekah tak lagi kental seperti dulu. Kondisi itu berlaku sejak diterapkannya sistem monarki pada tahun 1932. Kabilah yang memiliki peranan sudah dilebur dan diambil alih oleh kerajaan. Adapun yang kini berperan dalam permasalahan haji adalah keluarga kerajaan yang notabene keturunan kaum Quraisy. "Warga Mekah sendiri terbagi dua selama musim haji. Ada yang terlibat dalam kepanitiaan haji, sebagian lagi keluar Mekah. Yang masih di Mekah, *ya* normal saja, beraktivitas seperti biasa," ujar mantan atase Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Riyadh tersebut. **(Novianti Nurulliah/"PR")*****

TEMA ESOK:
Bisnis Mengemis di Tanah Suci